

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Maka dapat disimpulkan bahwa ukiran yang berada di depan pintu masuk Masjid memiliki arti da makna tersendiri, banyak pendapat yang berbeda-beda karena satieap manusia memiliki sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda. Oranamen atau ukiran yang berada di Masjid Mantingan juga sebagai bukti bahwasanya pada zaman dahulu Jepara adalah pelabuhan besar dan penyebaran Islam dapat berkembang pesat melalui jalur perdagangan dan kebudayaan, karena bahan dari ukiran yang berada di masjid Mantingan bukanlah kayu, akan tetapi batu putih yang berasal dari Cina.

Ukiran masjid Mantingan juga memilik fungsi sebagai *pepaling* yang artinya sebagai pengingat dan untuk memprtebal keimanan. Nilai seni yang sangat kuat oleh para leluhur menjadikan Jepara sampai sekarang di kenal dengan Kota Ukir dan pekerjaan rata-rata adalah mengukir kayu atau mebel. masyarakat di Desa Mantingan juga masih menjalankan kebudayaanya yaitu Baroatan atau di kenal sebagai Tradisi Beratan

Bahkan agama-agama lain selain agama Islam itu juga ikut serta memeriahkan tradisi baroatan karena di desa Mantingan memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi, akan tetapi semua aliran ikut berpartisipasi meskipun beda agama.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Lebih mengintensifkan kajian-kajian tentang kearifan lokal untuk dijadikan bahan kajian studi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta memperbanyak melaksanakan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, supaya dapat mengimplementasikan dan menerapkan nilai budaya

yang ada dalam Makna Filosofis Ukiran Masjid Astana Sultan Hadlirin Sebagai Proses Islamisasi Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, untuk mengkaji lebih dalam lagi

